

KETERAMPILAN HUBUNGAN SOSIAL SANTRI DI PESANTREN

Istihana

(Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung)

(tihana65@gmail.com)

Abstrac

Islamic Boarding school is one of the non-formal education, to provide space for young muslims. Along with the demands higher especially in terms of social skill to walk life in world modern. Seems to have gained recognition as boarding powerful of citizens as the Islamic education institution that it is not only students to equip the religious side, but also, no less important is the legitimate skill for social life. This is what makes boarding there is now no longer seen as education deficit, which is identical to an educational institution and considered a second-class. It was indicated with the Islamic Boarding school to the peculiarities of each, and excellence so the public school education of one who mimics the boarding or boarding which recognized by there is Islamic boarding school.

Keywords: Skills, Social and Students

A. Pendahuluan

Memasuki milenium ketiga, kehidupan masyarakat ditandai dengan terjadinya perubahan yang sangat pesat dan mungkin sekali akan berubah lebih pesat lagi. Secara umum perubahan ini disebabkan oleh tiga faktor utama yaitu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, faktor kependudukan dan faktor ekologi atau lingkungan hidup. Kondisi ini memberikan nilai-nilai dan dampak baru bagi tatanan kehidupan manusia.

Akibat perubahan yang sangat pesat yang disebabkan oleh tiga faktor utama tersebut, terjadi percepatan perkembangan demokrasi, industrialisasi, perubahan struktur kelas sosial bahkan tatanan sosial. Situasi ini memungkinkan individu bebas meningkatkan pengharapan hidup, menjadi sumber motivasi untuk mencapai tingkat kehidupan yang lebih baik, tetapi dapat juga menyebabkan individu tidak pernah merasa puas dengan apa yang telah dicapainya. Dengan kata lain, situasi kehidupan seperti itu dapat memungkinkan individu menjadi insan yang serakah, berani melakukan perilaku sosial yang menyimpang, yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. "*manusia adalah makhluk yang tidak pernah selesai*". (Callon, 1995)

Karena itu wajar apabila manusia dipandang sebagai individu yang sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Di samping itu, terdapat suatu keniscayaan bahwa proses perkembangan individu tidak selalu berlangsung secara mulus atau steril dari masalah. Dengan kata lain, bagaimana upaya pendidikan berusaha agar proses perkembangan individu berjalan dalam alur yang benar, lurus atau searah dengan potensi, harapan, dan nilai-nilai yang seseorang anut.

Kemajuan zaman yang memberikan peluang dan tantangan sama besarnya memunculkan kultur kehidupan manusia yang bukan hanya berorientasi pada aspek keunggulan dan kecepatan waktu tetapi secara terbuka menuntut proses pembelajaran sebagai wahana dan fasilitas yang terorganisir untuk menjadikan manusia yang memiliki pemenuhan kebutuhan belajarnya. Kebutuhan belajar individu sebagai pribadi dan sosial mengimplikasikan bahwa proses pembelajaran

tidak hanya terbatas pada sekat persekolahan dan guru tidak dijadikan satu-satunya sumber belajar tetapi lebih terbuka kepada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber dan media dalam proses pembelajaran.

Implikasi pemenuhan kebutuhan belajar individu (*learning needs*) sebagai pribadi dan makhluk sosial mengisyaratkan pembelajaran tidak hanya berfokus kepada empat hal, yaitu *learning to know, learning to do, learning to live together dan learning to be*, sebagaimana pilar pendidikan yang dikemas badan pendidikan dan kebudayaan PBB.(UNESCO, 1996) tetapi individu pun diuntut untuk belajar bagaimana belajar dilakukan (*learning how to learn*). Dalam konteks yang terakhir ini, nilai-nilai etis dan moral sebagai landasan kehidupan diharapkan memberikan warna positif bagi perilaku belajar dan kehidupan pada umumnya. Peranan pendidikan semakin meningkat diantara kekuatan-kekuatan yang mengatur masyarakat modern. Perubahan yang cepat berlangsung memerlukan pengetahuan yang terus menerus diperbaharui, jenjang pendidikan yang semakin diperpanjang searah dengan harapan hidup yang semakin panjang dan kompleks, serta belajar tidak hanya dibatasi pada pendidikan formal. Artinya belajar sepanjang hayat sangat penting untuk disesuaikan dengan kebutuhan yang berkembang dan memberikan dorongan bagi individu untuk menguasai kerangka kehidupan yang lebih baik dan bermakna, yang berorientasi pada terjadinya proses perubahan sikap dan perilaku kearah mendewasa. (Sudjana, 1996)

Belajar hidup bersama (*learning to live together*) diharapkan mampu menjembatani prasangka yang dapat menimbulkan perselisihan. Dengan demikian, pendidikan harus menempuh dua sisi yang saling melengkapi, pada satu sisi pendidikan harus memfasilitasi individu dalam memahami orang lain, pada sisi selanjutnya pendidikan harus memfasilitasi pengalaman-pengalaman individu dalam bekerjasama dengan orang lain dalam mencapai tujuan bersama sepanjang hayat.

Belajar menjadi diri sendiri (*Learning to Be*), diarahkan kepada upaya mendorong kemampuan setiap orang untuk memecahkan masalahnya sendiri, mengambil keputusan sendiri dan memikul tanggung jawabnya sendiri. Dalam dunia yang terus berubah dimana inovasi sosial dan ekonomi tampak sebagai salah satu kekuatan pendorongnya, maka kreativitas dan kebebasan (otonom) individu yang disertai sikap tanggung jawab untuk mengambil resiko sangat dibutuhkan. Dengan kata lain individu dituntut menjadi pengatur lingkungan bukan sebaliknya.

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan non formal, berusaha memberikan wahana bagi generasi muda Islam dalam menghadapi situasi kehidupan yang semakin sulit dan rumit. Salah satu diantaranya adalah dengan membantu mengembangkan pemahaman bahwa para santri memiliki kemampuan yang fithri untuk di kembangkan dan kemampuan untuk memecahkan permasalahan dalam konteks-konteks tertentu, memiliki kecakapan untuk memilih tindakan –tindakan yang sesuai, serta memiliki kesadaran yang mendalam atas segala konsekuensi semua tindakannya, baik yang berhubungan dengan harapannya sendiri, masyarakat luas terutama berkenaan dengan norma-norma yang berlaku maupun dengan Allah Swt sebagai tempat penghambaan. Dalam tatanan kehidupan pesantren, seorang “Kyai” (pimpinan pesantren) senantiasa mengarahkan para santri untuk selalu memilih dan berada pada tempat yang baik dan bermanfaat pada lingkungan sekitarnya. Tuntutan Kyai terhadap perilaku para santri sangat wajar, sebab mereka merupakan calon da’i yang memiliki kewajiban berdakwah kepada umat Islam. Dalam menjalankan tugasnya, para santri akan menghadapi berbagai ragam kehidupan manusia yang sangat kompleks. Oleh karena itu tuntutan kompetensi bagi seorang santri tidak

hanya terletak pada pemahaman dan penguasaan mengenai hubungan dengan Khaliknya, tetapi juga bagaimana berhubungan dengan sesama manusia.

Sehubungan dengan kualitas hubungan antar manusia, Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran, ayat 159, yaitu:” *Fabimaa rahmatimminallaahi linta lahum walau kunta fadldlon qolbi lanfadhdhuu min haulik. Fa'fu 'anhum wastaghfirlahum wasyaawirhum fil amri. Faid zaa' azamta fatawakkal 'alalladhi innallaaha yuhibbul mutawakkiliin*”. Artinya: Maka dengan rahmat Allah, kamu bersikap lemah lembut terhadap mereka. Jika kamu (Hai Muhammad) bersikap kasar, kesat hati, niscaya mereka akan menjauh darimu. Maka maafkanlah mereka, mintakanlah ampun dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan (perang, ekonomi dan lain - lain urusan duna). Manakala sudah mantap tekadmu, tawakallah kepada Allah (dalam menjalankannya tanpa ragu-ragu). Sesungguhnya Allah mengasihi orang-orang yang tawakkal. (Bakri, 1993)

Selanjutnya Tharbrani meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw menerangkan tentang kedudukan manusia tercinta diantara manusia di hadapan Allah ialah orang-orang yang dapat menyesuaikan diri dan dapat diikuti penyesuaian dirinya, sedangkan manusia yang paling dibenci di hadapan Allah ialah orang-orang yang berjalan menyebarkan adu domba serta yang suka memecah belah antara sesama saudaranya. Selanjutnya, bila hubungan antar manusia didasari dengan keikhlasan dan dijadikan sebagai wahana untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt, banyak manfaat yang dapat diambil oleh manusia sebagaimana dikemukakan Al Qasimi Addimasyqi, Muhammad Jamaluddin yaitu: 1) mampu memberi dan menerima ilmu pengetahuan (mengajar dan belajar); 2) memberi dan mengambil makna pengalaman

kehidupan; 3) mampu mendidik dan menerima didikan; 4) meningkatkan kesetiakawanan; 5) memperoleh pahala dan menyebabkan orang lain berpahala dengan jalan memenuhi hak-hak orang lain; 6) membiasakan diri rendah hati atau tawadlu; 7) dapat mengambil suri teladan. (Addimasqi, Jamaluddin, 1983)

Selanjutnya, Zamakhsyari Dhofier mengemukakan bahwa tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi belajar merupakan kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan. Karena itu proses pendidikannya tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran para santri dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral dan menyiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati. (Dhopier, 1982)

Tinjauan mengenai pendidikan pesantren lebih jauh dikemukakan oleh M. Dawam Rahardjo, bahwa pondok, dengan cara hidupnya yang bersifat kolektif, merupakan salah satu perwujudan atau wajah dari semangat dan tradisi lembaga gotong royong yang umum terdapat di masyarakat pedesaan. Nilai-nilai keagamaan seperti persaudaraan (ukhuwah), tolong menolong atau kooperasi (ta'awun), persatuan (ittihad), menuntut ilmu (thalabul ilmi), ikhlas (ikhlas), berjuang (jihad), patuh (thaat) kepada Tuhan, Rasul, ulama atau Kyai sebagai pewaris Nabi, dan kepada mereka yang diakui sebagai pemimpin, dan berbagai nilai yang secara eksplisit tertulis sebagai ajaran Islam. (Rahardjo, 1998)

Karakteristik pendidikan pesantren tersebut bermuara pada aspek keterampilan hubungan sosial (*relationship skills*) para lulusannya di masyarakat, sehingga mereka sering menunjukkan kemampuan penyesuaian diri positif dan

mengundang kekaguman sebagian besar masyarakat karena mereka mampu menempatkan diri pada situasi yang betul-betul dibutuhkan masyarakat sekitarnya.

B. Pengembangan Keterampilan Hubungan Sosial

1. Makna Keterampilan Hubungan Sosial

Keterampilan Hubungan Sosial (*relationship skill*) merupakan bagian penting dari kemampuan hidup manusia. Tanpa memiliki keterampilan ini manusia tidak dapat menjalin interaksi yang mulus dengan orang lain, yang dapat berakibat kehidupannya kurang bahkan tidak harmonis. Keterampilan Hubungan sosial memang sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat karena hal itu merupakan satu cara untuk dapat berinteraksi dengan orang dan saling menguntungkan diantaranya. Dalam istilah lain keterampilan hubungan sosial sering juga di sebut dengan istilah keterampilan sosial. Dua konsep ini menunjukkan pengertian yang sama yakni menggambarkan kemampuan individu untuk berinteraksi dengan individu yang lain. Makna tersebut tercermin dari pendapat yang dikemukakan oleh Combs dan Slaby sebagai berikut:

The social skill is the ability to interact with others in a given social context in specific ways that are socially acceptable or valued at the same time personality beneficial, mutually beneficial, or beneficial primarily to others. (Combs, Slaby, 1977)

Menurut Combs dan Slaby keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam suatu konteks sosial dengan satu cara yang spesifik yang secara sosial dapat diterima atau dinilai dan menguntungkan secara kepribadian, menguntungkan mutu kehidupan dan menguntungkan orang lain. Berbagai definisi senada diantaranya dikemukakan oleh Bellack and Hersen yang menyatakan:

Social skills as individuals ability to express both positive and negative feelings in the interpersonal context without suffering consequent loss of social reinforcement ... in a large variety of interpersonal contexts ... (involving) ...

the coordinated delivery of appropriate verbal and non verbal responses. (Bellack, Hersen, 1977)

Menurut definisi tersebut, keterampilan sosial memiliki makna sebagai kemampuan individu dalam mengungkapkan perasaan baik positif maupun negatif dalam hubungannya dengan orang lain tanpa kehilangan penguatan sosial dan dalam berbagai ragam hubungan dengan orang lain yang mencakup respon verbal dan non verbal. Demikian pula Morgan mendefinisikan:

Social skills as the ability to achieve the objectives that a person has for interacting with others ... The more frequent, or the greater the extent to which a person achieves his objectives in interacting with others, the more skilled we would judge his to be. (Morgan, 1980)

Menurut Morgan, keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk mencapai tujuan yang dimiliki seseorang melalui hubungan dengan orang lain. Hubungan dengan orang lain tersebut merupakan sarana dalam mencapai tujuan seseorang. Seseorang yang terampil berhubungan dengan orang lain, maka ia akan lebih berhasil dalam mencapai tujuannya. Definisi yang lebih praktis dikemukakan oleh Cartled and Milburn sebagai berikut:

“Social skill are one’s or society member ability in establishing relationship with others and his problems solving ability withwiche a harmonius society can be achieved”.

Definisi ini mengungkapkan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang atau warga masyarakat dalam mengadakan hubungan dengan orang lain dan kemampuan memecahkan masalah, sehingga memperoleh adaptasi yang harmonis di masyarakat.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat ditarik tiga makna bahwa: (1) Keterampilan hubungan sosial merupakan ekspresi kemampuan seseorang dalam mengadakan hubungan dengan orang lain, (2) Keterampilan hubungan sosial diwujudkan untuk mencapai tujuan seseorang melalui orang lain, dan (3) keterampilan sosial menunjukkan kualitas kematangan seseorang. Makna pertama merupakan sarana untuk mewujudkan sifat manusia sebagai makhluk sosial, dan makna kedua merupakan sasaran yang akan dicapai berupa memperoleh adaptasi yang harmonis di masyarakat. Adapun makna ketiga menunjukkan kualitas

kematangan hubungan, baik berupa kelancaran, kehalusan, kehangatan, dan kepatutan dalam hubungan dengan orang lain. Atas dasar tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa keterampilan hubungan sosial merupakan kemampuan seseorang dalam mengadakan hubungan dengan orang lain, sehingga dapat mencapai suatu tujuan tertentu serta memperoleh adaptasi yang harmonis di masyarakat.

2. Karakteristik Keterampilan Hubungan Sosial

Keterampilan hubungan sosial yang dimiliki seseorang bersifat pribadi, situasional dan relatif sebagaimana halnya nilai-nilai. Pernyataan demikian dikemukakan Frazier sebagai berikut:

"Social skills as the same as values are personal, situational and relative". (Frazier, Values, 1980)

Sifat pertama menunjukkan bahwa keterampilan sosial mencerminkan karakteristik perilaku khas seseorang dalam berhubungan dengan orang lain. Sifat kedua, memberikan gambaran bahwa keterampilan hubungan sosial ditampilkan sesuai dengan situasi yang dihadapi. Setiap situasi memerlukan keterampilan yang berbeda, tergantung dari kualitas masalah. Adapun sifat ketiga, menunjukkan substansi yang berbeda antara seseorang yang satu dengan yang lain. Keterampilan hubungan sosial bersifat tidak seragam, berbeda tolok ukurnya tergantung nilai-nilai yang dianut masyarakat. Setiap orang menampilkan keterampilan yang berbeda dengan orang lain. Hal itu karena dipengaruhi oleh pengalaman, latihan yang diperoleh, dan situasi yang dihadapi. Semakin banyak pengalaman latihan dan situasi yang dihadapi, maka seseorang tersebut semakin lebih matang.

Selain sifat-sifat di atas, keterampilan hubungan sosial itu juga bersifat dinamis. Hal itu dikemukakan Philips sebagai berikut:

Social skills are ability to interact with others and part of human nature. these are dynamics so that it can be developed and something humane. a person is socially skilled according to the extent to which he or she can communicate with others in a manner that fulfills one's right, requirements, satisfactions, or obligations to a reasonable degree without damaging the other person's similar right, requirements, satisfactions, or obligations and share these rights, etc. With others in free and open exchange"

Philips menjelaskan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan berinteraksi dengan orang lain dan bagian dari sifat manusia. Sebagai sesuatu yang memiliki sifat dinamis, keterampilan hubungan sosial dapat dikembangkan dan merupakan sesuatu yang manusiawi. Seseorang menjadi terampil bersosial tergantung kepada komunikasinya dengan orang lain, baik pria atau wanita dalam suatu cara memenuhi hak/ kebenaran, keperluan, kepuasan, atau kewajiban orang lain dalam suatu perubahan yang bebas dan terbuka. Dengan demikian, keterampilan sosial tersebut dapat diajarkan dengan berinteraksi langsung dengan masyarakat.

Keterampilan hubungan sosial merupakan bagian dari domain psikomotor. Hal ini dikemukakan oleh Cartledge dan Milburn, bahwa:

“Social skills are part of psychomotor domain, which are related to cognitive and affective domain”. (Cartledge dan Milburn, 1992)

Pendapat tersebut menunjukkan keterampilan sosial sebagai bagian dari domain psikomotor yang mempunyai hubungan dengan domain kognitif dan afektif. Keterampilan ini ditampilkan sebagai sarana untuk berinteraksi dengan orang lain yang dalam bentuknya berupa keterampilan berbicara yang sopan, mendengarkan, bekerjasama, dan sebagainya. Perilaku itu ditampilkan atas dasar pengetahuan dan afektifnya terhadap orang lain.

Beberapa studi yang dilakukan oleh berbagai ahli menunjukkan adanya hubungan antara keterampilan sosial dengan kemampuan kognitif dan afektif, sehingga melahirkan beberapa aspek yang sangat penting dalam keterampilan sosial tersebut. Misalnya Philips mengemukakan:

That affective and cognitive processes are closely related to social skills are well established, ...social skills related to affect (behavioral expression, empathy, others care, communication responsible behavior, etc), ... social skills to related to cognitive (social perception, problem solving, self-instruction, cognitive restructuring, etc.). (Philips, 1985)

Disebutkan oleh Phillips bahwa proses afektif dan kognitif secara tertutup Berhubungan dengan keterampilan sosial adalah baik dikembangkan. Keterampilan sosial yang berhubungan dengan afektif mencakup aspek-aspek: ekspresi perilaku, empati, kepedulian terhadap lain, komunikasi, perilaku

bertanggung jawab dan sebagainya. Keterampilan jenis ini melahirkan apa yang disebut di sebut Coles (2000) sebagai kecerdasan emosi (*emotional intelligence*) dan kecerdasan moral (*moral intelligence*) Adapun keterampilan hubungan sosial yang berhubungan dengan kognitif seperti: pemecahan masalah, persepsi sosial, belajar mandiri, pembentukan kognitif dan sebagainya. Pandangan tersebut sesuai dengan Brandt 1985 yang menyatakan bahwa keterampilan sosial bersumber dari jenis-jenis berfikir seperti: pemecahan masalah (*problem solving*), operasi mental (*mental operation*), kecerdasan (*intelligence*), berfikir kritis (*critical thinking*), penalaran (*reasoning*), persepsi (*perception*), dan berfikir kreatif (*creative thinking*). Berbagai jenis- jenis kognitif dan afektif tersebut dalam praktiknya digunakan oleh keterampilan sosial Studi Goodship memberikan gambaran bahwa keterampilan sosial merupakan bagian dari keterampilan hidup (*life skills*). (Goodship,1990). Keterampilan tersebut mencakup aspek : kerjasama, tanggung jawab sosial, memelihara hubungan baik dengan orang lain, kebebasan, pemecahan masalah, dan komunikasi dengan orang lain.

Pengembangan aspek-aspek keterampilan hubungan sosial yang lengkap dan dijadikan rujukan dalam penelitian ini dikemukakan oleh Cartledge dan Milburn sebagaimana berikut:

Social skills list:

- *Environmental behavior: (a) care for environment, (b) dealing with emergencies, and (c) movement around environment*
- *Interpersonal behaviors: (a) accepting authority, (b) coping with conflict, (c) gaining attention, (d) greeting others, (e) helping others, (f) making conversation, (g) organized play, (h) positive attitude toward others, (i) playing informally, and (j) property : own and others*
- *Self-related behaviors: (a) accepting consequences, (b) ethical behavior, (c) expressing feelings, (d) positive attitude toward self, (e) responsible behavior, and (f) self care*
- *Task-related behaviors: (a) asking and answering question, (b) attending behaviors, (c) participation, (d) following directions, (e) group activities, (f) entrepreneurship, and (g) quality of work.*(Cartledge and Milburn, 1992)

Definisi tentang aspek-aspek keterampilan sosial tersebut dijelaskan oleh Cartledge dan Milburn sebagaimana di bawah ini.

Keterampilan sosial merupakan kemampuan mengadakan hubungan dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan orang lain, sehingga memperoleh adaptasi kehidupan di masyarakat secara harmonis. Keterampilan sosial tersebut terdiri atas: (a) perilaku terhadap lingkungan, (b) perilaku interpersonal, (c) perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri, dan (d) perilaku yang berhubungan dengan tugas. Keterampilan tersebut memiliki aspek dan indikator sebagaimana dibawah ini

a. Perilaku terhadap Lingkungan (environmental Behaviors)

Perilaku terhadap lingkungan merupakan kepedulian kepada lingkungan dan emergensi serta tindakan di lingkungan guna menciptakan suasana sosial yang harmonis. Kepedulian terhadap lingkungan adalah menjaga kebersihan, kesehatan, dan melakukan sesuatu yang benar terhadap lingkungan, contohnya membuang sampah pada tempatnya. Kepedulian terhadap emergensi adalah melakukan tindakan untuk menolong terhadap kecelakaan orang lain, contohnya membantu mengobati seseorang yang jatuh dari atap rumah. Tindakan di lingkungan adalah melakukan tindakan yang bermanfaat bagi orang lain, contohnya berjalan keluar dan masuk rumah tanpa mengganggu orang lain. (Cartledge and Milburn, 1992)

Lebih jauh dijelaskan juga oleh Cartledge dan Milburn mengenai perilaku yang berhubungan dengan lingkungan ini merupakan bagian penting dalam pengembangan keterampilan hubungan sosial, sebab di dalam lingkungan terdapat orang lain yang harus dihormati dan di junjung tinggi keberadaannya. (Cartledge and Milburn, 1992)

b. Perilaku interpersonal (Interpersonal Behaviors)

Perilaku interpersonal adalah kemampuan menerima pengaruh orang lain, berhadapan dan mengatasi konflik, memperoleh perhatian, salam dengan orang lain, membantu orang lain, membuat percakapan, kerjasama, sikap positif terhadap orang lain, bergaul secara informal, dan menjaga milik orang lain. Penerimaan pengaruh orang lain adalah kemampuan menerima pengaruh orang lain dan aturan yang berlaku di tempatnya, contohnya memenuhi permintaan orang dewasa. Berhadapan dan mengatasi konflik adalah kemampuan menghadapi dan mengatasi konflik secara konstruktif, contohnya menghadapi dengan tenang masalah perselisihan dengan tetangga dan berusaha mendamaikannya. Memperoleh perhatian adalah kemampuan mendapatkan perhatian guna memperoleh pengakuan dari lingkungannya. Contohnya bertegur sapa dengan ramah ketika bertemu dengan kenalan. Salam

dengan orang lain adalah memberikan dan merespon salam kepada orang lain, contohnya memberikan salam ketika bertemu dengan orang lain. Membantu orang lain adalah kesediaan memberikan pertolongan guna meringankan beban orang lain, contohnya membantu tetangga ketika diminta. Membuat percakapan adalah kemampuan melakukan percakapan tanpa konflik dengan orang lain, contohnya menaruh minat dalam suatu percakapan dengan warga desa. Kerjasama dengan orang lain adalah kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain guna menyelesaikan masalah, contohnya mempunyai minat menggalang kerjasama antar warga untuk menyelesaikan masalah batas RT, sikap positif terhadap orang lain adalah kemampuan menghargai orang lain, contohnya memberikan pujian terhadap karya/kegiatan orang lain. Bergaul secara informal adalah kemampuan menjalin hubungan secara akrab dan hangat dengan orang lain, contohnya melibatkan diri dalam suatu aktivitas perkumpulan lingkungan. Kepemilikan diri sendiri dan orang lain adalah kesediaan meminjamkan dan atau menggunakan milik orang lain dengan benar, contohnya dapat membedakan milik diri sendiri dan milik orang lain. Aspek-aspek keterampilan hubungan social tersebut merupakan perwujudan yang nyata dan langsung berhubungan dengan orang lain. Oleh sebab itu, aspek-aspek ini merupakan inti dari keterampilan sosial. (Phillips, 1985)

c. Perilaku yang Berhubungan dengan Diri Sendiri (*Self-Related Behaviors*)

Perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri adalah kemampuan menerima konsekuensi, berperilaku etis, menyatakan perasaan, sikap positif, bertanggung jawab, dan peduli terhadap diri guna menjalin hubungan dengan orang lain. Penerimaan konsekuensi adalah menerima respon dari orang lain dengan segala konsekuensinya, contohnya menerima celaan atas perbuatan yang salah. Perilaku etis adalah kemampuan membedakan tindakan yang benar dan yang salah, contohnya tidak mau disuruh mencuri oleh orang lain. Menyatakan perasaan adalah mengemukakan perasaan yang dimilikinya dan merasakan perasaan orang lain, contohnya menjelaskan bahwa dirinya senang bila diajak bergotong royong. Sikap positif terhadap diri adalah menerima kondisi dirinya dan berusaha memperbaiki

dan meningkatkannya dengan sikap positif, contohnya ada kemauan meneladani karya orang lain yang bagus. Perilaku yang bertanggung jawab adalah menerima dan melaksanakan aturan yang berlaku di masyarakat, contohnya memarkir kendaraan tanpa mengganggu orang lain. Kepedulian terhadap diri adalah memperhatikan diri agar tampil sopan, rapih, bersih dan sehat; contohnya berpakaian sopan ketika menerima tamu. Aspek perilaku ini merupakan sumber inspirasi yang menjadi masukan dalam penampilan keterampilan hubungan sosial yang bersifat langsung. Selain itu, aspek-aspek ini menjadi penting posisinya karena berfungsi sebagai pertahanan yang menentukan kuat tidaknya dalam berinteraksi dengan orang lain. (phillips dan Alport,1963)

d. Perilaku yang Berhubungan dengan Tugas (*Task-Related Behaviors*)

Perilaku yang berhubungan dengan tugas adalah kemampuan mengerjakan suatu pekerjaan yang mencakup bertanya dan menjawab pertanyaan, menampilkan perilaku, partisipasi, mengikuti aturan aktivitas kelompok, kewirausahaan, dan kualitas pekerjaan. Bertanya dan menjawab pertanyaan adalah kemampuan menanyakan dan menjawab pertanyaan sesuai dengan kemampuan, contohnya menanyakan suatu informasi tatkala tidak hadir dalam suatu pertemuan. Menampilkan perilaku adalah kemampuan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh orang lain, contohnya mengerjakan tugas sampai selesai sesuai dengan permintaan dari orang lain. Partisipasi adalah turut serta dalam kegiatan yang bermanfaat di masyarakat contohnya memberikan sumbangan untuk kegiatan 17 Agustus. Mengikuti aturan adalah kemampuan mengikuti dan memperbaiki aturan yang berlaku di masyarakat, contohnya mentaati hasil rapat desa untuk menjaga keamanan. Aktivitas kelompok adalah kemampuan melaksanakan kegiatan yang berlaku dalam kelompok, contohnya merumuskan suatu perencanaan untuk kegiatan yang bermanfaat di masyarakat. Kewirausahaan adalah kemampuan melakukan suatu kreativitas guna mencukupi kebutuhan yang bermanfaat bagi diri dan orang lain, contohnya menciptakan lapangan pekerjaan dan melibatkan orang lain. Kualitas pekerjaan adalah kemampuan menyelesaikan pekerjaan dengan baik dan menerima koreksi guna meningkatkan mutu

pekerjaan, contohnya mengecek kesalahan yang mungkin terjadi sebelum diserahkan. Aspek-aspek perilaku yang berhubungan dengan tugas ini merupakan keterampilan sosial yang lebih luas. Aspek tersebut, masih menurut Cartledge dan Milburn, dikembangkan manusia dalam kerangka menjalin hubungan untuk mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan tujuan hidup. Beberapa aspek bagian dari keterampilan sosial ini merupakan perwujudan aktualisasi diri sebagai mana pemenuhan kebutuhan manusia yang tertinggi. (Maslow,1970) Deskripsi yang telah diuraikan oleh Cartled dan Milburn sebagaimana diuraikan diatas, merupakan landasan yang digunakan dalam studi ini. Hal itu selain lengkap dan terinci juga relevan dengan pengembangan hubungan sosial bagi santri. Alasan lain adalah pengembangan aspek-aspek keterampilan hubungan sosial tersebut didasarkan atas beberapa teori yang kuat seperti Freud (*psychoanalytic theori*), Ericson (*Developmental system of socialization*), Piaget (*cognitive development*), Parson (*sociological theory*), Bandura (*social learning*), Maslow (*theori of motivation*); dan Kohlberg (*moral development*). (Cartledge and Milburn, 1992)

3. Fungsi dan Kedudukan Keterampilan Hubungan Sosial

Seperti hal nya nilai-nilai sosial, keteampilan hubungan sosialpun juga berfungsi dan berkedudukan penting dalam kehidupan umat manusia. Hal itu dapat dilihat dari analisis beberapa pakar. Misalnya Phillips mengemukakan sebagai berikut:

Social skills has also functioned 'positive' or 'prosocial' behavior and its relationship to morally and to altruism. In relation to psychotherapy, social skills have also had an important place, especially in retrospect, in that the Frank study (1974) of short-term psychotherapy over a 25 year span at John Hopkins University showed social skills improvement to be one of the two major positive outcomes of brief therapy. (Phillips, 1985)

Dijelaskan oleh Phillips bahwa keterampilan social memiliki fungsi sebagai perilaku yang positif atau pro sosial. Perilaku tersebut karena bersifat positif dan mendukung dalam berinteraksi dengan orang lain. Sifat prososial tersebut juga ditunjukkan dengan adanya muatan moral dan mencintai orang lain. Demikian pula dalam hubungan dengan psikoterapi, keterampilan

sosial mempunyai kedudukan yang penting. Hal ini ditunjukkan dari studi Frank yang memberi gambaran bahwa keterampilan tersebut berdampak positif bagi terapi singkat.

Sejalan dengan Phillips diatas, analisis yang dilakukan oleh Cartledge dan Milburn menyimpulkan sebagai berikut: "*Social skills is proactive, prosocial, and reciprocally productive of mutually shared reinforcement*". (Cartledge and Milburn, 1992) Cartledge dan Milburn tersebut menegaskan bahwa keterampilan sosial berfungsi menguatkan perilaku yang proaktif, prososial, dan secara timbal balik produktif. Perilaku proaktif mempunyai maksud sebagai aktivitas manusia dengan mengambil inisiatif yang bertanggung jawab. Adapun perilaku yang prososial adalah aktivitas manusia yang lebih mengutamakan kepentingan yang menghasilkan sesuatu yang bermakna dan menguntungkan. Dengan demikian fungsi keterampilan sosial merupakan sesuatu yang menentukan dalam kehidupan manusia.

Penjelasan yang mempunyai implikasi edukatif, dikemukakan oleh Goodship sebagai berikut:

Social skills are essential to life functioning, and they must be included in instruction for student with special needs. These students do possess the potential to live and work in the community if they receive appropriate social skill instruction, However, without this instruction they often fail to hold their social live. A social skills curriculum approach blends academic, environmental living, social and personal, occupational skills into integrated lessons designed to help students learn to function independently in society.

Goodship memandang bahwa keterampilan sosial tersebut penting bagi fungsi kehidupan. Oleh karena itu, harus dimasukkan dalam pengajaran kepada siswa dengan kebutuhan khusus. Siswa memiliki potensi hidup dan bekerja, jika diberikan pengajaran keterampilan sosial. Tanpa melalui pengajaran tersebut, siswa sering menemui kegagalan dalam kehidupan sosial. Suatu pendekatan kurikulum keterampilan sosial mencampurkan keterampilan akademik, kehidupan lingkungan, sosial dan pribadi, dan pekerjaan yang di

integrasikan dalam pelajaran guna membantu belajar siswa untuk secara bebas berfungsi di masyarakat.

Dari beberapa uraian diatas, secara ringkas dapat diberikan makna bahwa fungsi keterampilan sosial adalah: (1) sebagai sarana untuk memperoleh hubungan yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain; (2) sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup di masyarakat, yakni harmonis, sejahtera dan produktif; dan (3) untuk memupuk perilaku proaktif, prososial, dan altruisme yang sangat dibutuhkan bagi kelangsungan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Adapun kedudukan keterampilan sosial tersebut adalah sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat, khususnya Memberikan citra kualitas kepribadian seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain.

Sehubungan dengan kualitas hubungan antar manusia, Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran, ayat 159, yaitu:” *Fabimaa rahmatimminallaahi linta lahum walau kunta fadldlon qolbi lanfadhdhuu min haulik. Fa'fu 'anhum wastaghfirlahum wasyaawirhum fil amri. Faid zaa 'azamta fatawakkal 'alalladhi innallaaha yuhibbul mutawakkiliin*”. Artinya: Maka dengan rahmat Allah, kamu bersikap lemah lembut terhadap mereka. Jika kamu (Hai Muhammad) bersikap kasar, kesat hati, niscaya mereka akan menjauh darimu. Maka maafkanlah mereka, mintakanlah ampun dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan (perang, ekonomi dan lain-lain urusan duna). Manakala sudah mantap tekadmu, tawakallah kepada Allah (dalam menjalankannya tanpa ragu-ragu). Sesungguhnya Allah mengasihi orang-orang yang tawakkal. (Bakri, 1993)

Selanjutnya Thabrani meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw menerangkan tentang kedudukan manusia tercinta diantara manusia di hadapan Allah ialah orang-orang yang dapat menyesuaikan diri dan dapat diikuti penyesuaian dirinya, sedangkan manusia yang paling dibenci di hadapan Allah ialah orang-orang yang berjalan menyebarkan adu domba serta yang suka memecah belah antara sesama saudaranya. Selanjutnya, bila hubungan antar manusia didasari dengan keikhlasan dan dijadikan sebagai wahana untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt, banyak manfaat yang dapat diambil oleh manusia sebagaimana dikemukakan Al Qasimi Addimasyqi, Muhammad Jamaluddin yaitu: 1) mampu memberi dan menerima ilmu pengetahuan (mengajar dan belajar); 2) memberi dan mengambil makna pengalaman kehidupan; 3) mampu mendidik dan menerima didikan; 4) meningkatkan kesetiakawanan; 5) memperoleh pahala dan menyebabkan orang lain berpahala dengan jalan memenuhi hak-hak orang lain; 6) membiasakan diri rendah hati atau tawadlu; 7) dapat mengambil suri teladan.(Addimasyqi dan Jamaluddin, 1983)

4. Pesantren dan Pengembangan Keterampilan social Santri

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan non formal, berusaha memberikan wahana bagi generasi muda Islam dalam menghadapi situasi kehidupan yang semakin sulit dan rumit. Salah satu diantaranya adalah dengan membantu mengembangkan pemahaman bahwa para santri memiliki kemampuan yang fithri untuk di kembangkan dan kemampuan untuk memecahkan permasalahan dalam konteks-konteks tertentu, memiliki kecakapan untuk memilih tindakan –tindakan yang sesuai, serta memiliki kesadaran yang mendalam atas segala konsekuensi semua tindakannya, baik yang berhubungan dengan

harapannya sendiri, masyarakat luas terutama berkenaan dengan norma-norma yang berlaku maupun dengan Allah Swt sebagai tempat penghambaan. Dalam tatanan kehidupan pesantren, seorang “Kyai” (pimpinan pesantren) senantiasa mengarahkan para santri untuk selalu memilih dan berada pada tempat yang baik dan bermanfaat pada lingkungan sekitarnya. Tuntutan Kyai terhadap perilaku para santri sangat wajar, sebab mereka merupakan calon da’i yang memiliki kewajiban berdakwah kepada umat Islam. Dalam menjalankan tugasnya, para santri akan menghadapi berbagai ragam kehidupan manusia yang sangat kompleks. Oleh karena itu tuntutan kompetensi bagi seorang santri tidak hanya terletak pada pemahaman dan penguasaan mengenai hubungan dengan Khaliknya, tetapi juga bagaimana berhubungan dengan sesama manusia. Sehubungan dengan kualitas hubungan antar manusia, Allah Swt berfirman dalam Al-Qur’an Surat Ali Imran, ayat 159, yaitu:” *Fabimaa rahmatiminallaahi linta lahum walau kunta fadldlon qolbi lanfadhdhuu min haulik. Fa’fu ‘anhum wastaghfirlahum wasyaawirhum fil amri. Faid zaa ‘azamta fatawakkal ‘alalladhi innallaaha yuhibbul mutawakkiliin*”. Artinya: Maka dengan rahmat Allah, kamu bersikap lemah lembut terhadap mereka. Jika kamu (Hai Muhammad) bersikap kasar, kesat hati, niscaya mereka akan menjauh darimu. Maka maafkanlah mereka, mintakanlah ampun dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan (perang, ekonomi dan lain-lain urusan duna). Manakala sudah mantap tekadmu, tawakallah kepada Allah (dalam menjalankannya tanpa ragu-ragu). Sesungguhnya Allah mengasihi orang-orang yang tawakkal. (Bakri, 1993)

Selanjutnya Thabrani meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw menerangkan tentang kedudukan manusia tercinta diantara manusia di hadapan Allah ialah orang-orang yang dapat menyesuaikan diri dan dapat diikuti penyesuaian dirinya, sedangkan manusia yang paling dibenci di hadapan Allah ialah orang-orang yang berjalan menyebarkan adu domba serta yang suka memecah belah antara sesama saudaranya. Selanjutnya, bila hubungan antar manusia didasari dengan keikhlasan dan dijadikan sebagai wahana untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah

Swi, banyak manfaat yang dapat diambil oleh manusia sebagaimana dikemukakan Al Qasimi Addimasyqi, Muhammad Jamaluddin makna pengalaman kehidupan; 3) mampu mendidik dan menerima didikan; 4) meningkatkan kesetiakawanan; 5) memperoleh pahala dan menyebabkan orang lain berpahala dengan jalan memenuhi hak-hak orang lain; 6) membiasakan diri rendah hati atau tawadlu; 7) dapat mengambil suri teladan.(Addimasyqi dan Jamaluddin,1983)

Selanjutnya, Zamakhsyari Dhofier mengemukakan bahwa tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi belajar merupakan kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan. Karena itu proses pendidikannya tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran para santri dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral dan menyiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati. (Dhopier, 1982)

Tinjauan mengenai pendidikan pesantren lebih jauh dikemukakan oleh M. Dawam Rahardjo. (Rahardjo, 1998)

5. Penutup

Seiring dengan tuntutan kompetensi yang lebih tinggi khususnya dalam hal social skill untuk menapaki kehidupan di dunia modern, nampaknya pesantren saat telah mendapatkan pengakuan yang kuat dari masyarakat sebagai lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya membekali santri dengan pengetahuan agama semata, melainkan juga, yang tidak kalah pentingnya adalah kemampuan soft skill untuk kehidupan bermasyarakat. Hal inilah nampaknya yang membuat pesantren saat ini sudah tidak lagi dipandang sebagai lembaga pendidikan tradisional yang identik dengan ketertinggalan zaman dan dianggap sebagai lembaga pendidikan kelas dua. Hal ini ditunjukkan dengan semakin bermunculan pesantren-pesantren dengan kekhasan dan keunggulan masing- masing, demikian juga berkembang sekolah-sekolah umum yang meniru pola pendidikan pesantren atau berbasis pesantren yang lebih dikenal dengan Boarding School.

Daftar Pustaka

- A. Fraizer, Values,(1980), *Curriculum, and the Elementary Schools*, London: Houghton Mifflin Conmpany.
- A.H.Maslow, (1970) *Motivation and Personality*, New York: Harper and Row.
- Al Qasimi Addimasqi, Muhammad Jamaluddin, (1983), *Mu'izahatul Mukminin Min Ihya Ulumuddin* terjemah MohAbdai Rathomy, Bandung: CV.Diponegoro.
- Callon, James F. and Acocella, Joan Ross, (1995), *Psychology of Adjusment and Human Relationship*, terjemahan Prof.Dr.R.S.Satmoko .Semarang: IKIP Press.
- E.L.Philips, (1985), *Social Skills: History and Prospect*, dalam L.L'abate and M.A. Milan, *Handbook of Social Skills Training and Research*, New York: John Willey & Sons.
- G. Cartledge, and J.F Milburn, (1992), *Teaching Social Skill to Children: Inovative Approach*, New York: Pergamon.
- H. Oemar Bakri, (1993), *Tafsir Rahmad*, Bandung: Mutiara.
- M.Dawam Rahardjo, (1998), *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta:LP3S.
- M.L Combs and Slaby, (1977), *Social Skill Trainingwith Children*, New York: Plenum Press.
- R. Coles, (2000), *Menumbuhkan Kecerdasan Moral Pada Anak*, Terjemahan Hermaya.T, Jakarta: Gramedia.
- R.G.T Morgan,(1980), *Analysis Of Social Skill*, dalam G. Cartledge and J.F Milburn, *Teaching Social Skill to Children: Innovative Approaches*, New York: Pergamon.
- R.S.Brandt, (1985), "Comparing Approaches to Teaching Thinking", dalam Costa,A.L, *Developing Minds : A Resoure Book for Teaching Thinking*, Alexandra, Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Sudjana, (1996), *Pendidikan Luar Sekolah; Wawasan Sejarah Perkembangan , Falsafah dan Teori Pendukuung*, Azas, (Bandung: Nusantara Press.
- UNESCO, (1996), *treasure Within: Report to UNESCO of the International Commission on Education for the Twenty-Firs Century*, UNESCO Publishing.
- Zamakhsari Dhopier, (1982), *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3S.